

Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Etika Bermedia Sosial : Upaya Pencegahan Cyberbullying Dalam Perspektif Islam

Wardatus Sofia¹, A. Faizul Mubarak²

^{1,2} Universitas Nurul Jadid, Indonesia.

E-mail: wardatussofia64@gmail.com¹, a.faizul.mubarak@unuja.ac.id²

Article History:

Received: 15 April 2026

Revised: 25 April 2026

Accepted: 01 Mei 2026

Keywords: Cyberbullying,
Integrasi Pendidikan Agama
Islam, Perspektif
Islam, Pembinaan Adab
Bermedia Sosial, Pendidikan
Agama Islam.

Abstract: Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan menghadirkan tantangan serius bagi lembaga pendidikan dalam membina perilaku bermedia yang selaras dengan nilai moral, adab, dan ajaran agama, khususnya terkait munculnya perilaku cyberbullying di lingkungan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam integrasi Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan adab bermedia sosial sebagai upaya pencegahan perilaku cyberbullying dalam perspektif Islam di MAN 1 Probolinggo. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan unsur pimpinan madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara sistematis melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan keagamaan, serta kebijakan madrasah yang mendukung penguatan karakter siswa. Nilai-nilai Islam seperti kehati-hatian dalam menyikapi informasi, kejujuran, empati, kesantunan berbahasa, dan tanggung jawab moral ditanamkan melalui materi pembelajaran kontekstual dan kegiatan keagamaan rutin. Integrasi tersebut berdampak pada meningkatnya kesadaran moral siswa dalam bermedia sosial, kemampuan mengendalikan diri, serta kecenderungan untuk menghindari perilaku yang merugikan orang lain di ruang digital. Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam membentuk adab bermedia sosial siswa secara preventif, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan era digital.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi digital, telah membawa banyak perubahan dalam aspek kehidupan manusia. Bagian yang tak terpisahkan adalah media sosial yang menguasai kehidupan manusia setiap harinya, termasuk dalam bidang pendidikan. Interaksi perkembangan teknologi informasi di era digital membawa konsekuensi yang sangat kompleks terutama bagi generasi muda, yaitu dalam konteks interaksi sosial yang kian banyak dimediasi dengan media daring (Ardiana, 2025). Media sosial sudah bertransformasi dari ruang hiburan menjadi ruang utama

komunikasi, pertukaran informasi, dan juga pembentukan diri. Bagi pelajar, media sosial bukan hanya sekedar sebagai sarana tambahan tapi juga sudah menjadi bagian esensial dari gaya hidup mereka sehari-hari. Namun dibalik manfaat positif yang ditawarkan media sosial juga memberikan tantangan baru yang mengancam kesehatan moral, psikologis, dan spiritual bagi generasi muda. Salah satu masalah yang menjadi sorotan adalah cyberbullying, yaitu perundungan dalam dunia maya melalui penyebaran aib, hinaan, sindiran, fitnah dan bentuk ujaran kebencian lainnya. Permasalahan ini bukan hanya timbul di sekolah-sekolah umum melainkan juga didalam sekolah yang berbasis pesantren. Seperti yang kita tau bahwa sekolah yang berbasis pesantren sangat menekankan pendidikan akhlak dan agama. Namun pada kenyataannya siswa yang setiap hari mendapatkan pendidikan agama islam juga dapat terlibat dalam permasalahan tersebut (Jarut dkk., 2025). Hal ini membuktikan bahwa adanya pemisah antara pengetahuan agama yang sudah diperoleh didalam kelas dengan praktik nyata dimedia sosial. Hal tersebut menegaskan bahwa tantangan di era digital ini menuntut strategi pendidikan yang lebih efektif dan adaptif. Dimana PAI tidak cukup bila hanya diposisikan sebagai mata pelajaran normatif, namun perlu diintegrasikan secara kontekstual untuk bekal siswa dalam beretika dimedia sosial. Oleh karena itu, permasalahan mengenai integrasi PAI dalam etika bermedia sosial sangat krusial untuk dikaji, bukan hanya tentang cyberbullying sebagai permasalahan global, tapi juga karena pendidikan agama islam berpotensi besar dalam menjadi benteng yang preventif dalam membentuk karakter digital siswa yang islami (Salisah dkk., 2024).

Pada jenjang pendidikan menengah, media sosial memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak siswa. Aktivitas digital yang tidak terkendali dapat menimbulkan perilaku menyimpang, seperti saling menyindir, mengejek, atau menyebarkan informasi pribadi tanpa izin—semuanya merupakan bentuk *cyberbullying*. Ironisnya, perilaku tersebut tidak hanya ditemukan di sekolah umum, tetapi juga di madrasah yang menanamkan nilai keislaman dan akhlak mulia (Aulia dkk., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai agama dengan penerapan etika bermedia sosial. Padahal, pendidikan agama Islam (PAI) memiliki potensi besar sebagai benteng moral yang dapat membentuk karakter digital siswa. Integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik bermedia sosial menjadi penting untuk mengatasi tantangan moral di era digital. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), sopan santun (*adab*), saling menghormati (*ta'āruf*), dan tanggung jawab (*amānah*) perlu diinternalisasikan ke dalam perilaku bermedia agar siswa madrasah tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga beradab secara moral dan spiritual (Anisah dkk., 2024).

Kajian ilmiah tentang cyberbullying sudah berkembang luas, baik dalam perspektif psikologi, sosiologi, pendidikan dan komunikasi. Beberapa penelitian menyoroti dampak destruktif cyberbullying pada kondisi psikologis siswa, seperti menurunnya rasa percaya diri, meningkatnya kecemasan hingga munculnya gejala depresi yang dapat memengaruhi proses belajar (Wulandari dkk., 2024). Sebagian kajian lain lebih fokus pada strategi pencegahan berbasis literasi digital, dimana siswa didorong lebih bijak, kritis dan selektif dalam menggunakan media sosial. Di ranah pendidikan islam, muncul penelitian yang mengaitkan etika islam dengan penggunaan teknologi, namun cenderung masih bersifat konseptual dan normatif. Artinya banyak studi yang menjelaskan ajaran al-qur'an dan hadist mengenai larangan mengolok- ngolok, mencela, dan menyakiti orang lain, tapi tidak terlihat bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam perilaku digital siswa (Pauziah, 2025). Dalam ranah pendidikan Islam, mulai muncul penelitian yang mengaitkan etika Islam dengan penggunaan teknologi, meskipun masih cenderung bersifat konseptual dan normatif. Penelitian oleh (Ajusman & Matinetta, 2026) menunjukkan bahwa

pendidikan agama Islam di era digital perlu dikembangkan secara holistik-integratif agar mampu menjawab tantangan moral peserta didik di tengah perkembangan teknologi. Selanjutnya, penelitian (Hartati dkk., 2025) menegaskan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam dengan teknologi informasi dapat membentuk etika digital siswa melalui internalisasi nilai-nilai seperti amanah dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih belum menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan secara nyata dalam perilaku digital siswa. Banyak penelitian masih berfokus pada aspek konseptual tanpa memberikan gambaran praktik integrasi nilai dalam kehidupan digital sehari-hari. Padahal, penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital memerlukan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual agar nilai-nilai agama dapat benar-benar diinternalisasikan dalam perilaku siswa (Maulana dkk., 2025). Sebagian besar penelitian dilakukan disekolah umum dengan konteks sosial sekuler, sedangkan disekolah yang berbasis pesantren belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal seperti yang kita tau bahwa sekolah yang berbasis pesantren memiliki ciri khusus dalam pendekatan religius dan pembinaan karakter yang berpotensi sebagai model pencegahan perilaku negatif dalam media sosial. Kesenjangan literatur inilah yang menegaskan urgensi penelitian mengenai PAI sebagai sarana yang mampu mengintegrasikan nilai islam kedalam etika bermedia sosial. Dengan demikian penelitian ini bukan hanya mengulang temuan terdahulu, tetapi juga berupaya mengisi ruang kosong yang belum banyak disentuh, yaitu menelaah bagaimana peran PAI sebagai benteng preventif dalam menghadapi tantangan moral dalam dunia digital (Sani, 2023).

MAN 1 Probolinggo (MANSAPRO) merupakan salah satu madrasah negeri unggulan di Kabupaten Probolinggo yang menekankan pembinaan karakter religius dan penerapan teknologi pembelajaran digital. Di tengah kemajuan tersebut, fenomena interaksi daring siswa menjadi perhatian penting bagi pendidik. Beberapa siswa diketahui aktif di media sosial, namun belum sepenuhnya menunjukkan perilaku komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadikan MANSAPRO sebagai lokasi yang relevan untuk meneliti bagaimana PAI dapat diintegrasikan dalam etika bermedia sosial guna mencegah munculnya perilaku *cyberbullying*. Lingkungan madrasah yang religius sekaligus adaptif terhadap digitalisasi menjadi konteks ideal untuk menggali peran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan moral era (Safitri, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk integrasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan etika bermedia sosial di MAN 1 Probolinggo serta mengidentifikasi peran guru PAI dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di kalangan siswa. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam konteks literasi digital dan etika komunikasi Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi madrasah dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu memperkuat karakter religius sekaligus etika bermedia sosial siswa (Abdullah & Kahina, 2022). Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi pelajaran normatif, tetapi juga menjadi kekuatan moral yang menuntun perilaku siswa di dunia nyata maupun digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada siswa MAN 1 PROBOLINGGO sebagai unit analisis utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali data secara mendalam mengenai pengalaman, pemahaman, dan praktik yang dijalani siswa maupun guru PAI. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menelaah proses pembelajaran PAI, khususnya

bagaimana materi tentang akhlak, adab, dan etika dikaitkan dengan penggunaan media sosial. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI, siswa, dan pihak sekolah guna menggali pemahaman mereka tentang cyberbullying, pengalaman digital, serta peran PAI dalam pembentukan etika bermedia sosial. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah silabus, RPP, buku ajar, serta kebijakan sekolah yang berhubungan dengan pembinaan akhlak Islami siswa di era digital (Ilhami dkk., 2024).

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data (display), dan verifikasi data. Pada tahap reduksi data , informasi diperoleh dari berbagai sumber dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan tematik untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antar kategori. Dan verifikasi data dilakukan melalui triangulasi data, baik dari segi sumber, teknik, maupun waktu, untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan penelitian(Assyakurrohim dkk., 2022). Dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai sejauh mana integrasi PAI dalam etika bermedia sosial dapat berkontribusi dalam mencegah praktik Cyberbullying dikalangan siswa MAN 1 PROBOLINGGO.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Lapangan Di MAN 1 Probolinggo (MANSAPRO) menunjukkan bahwa Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika bermedia sosial tercermin kuat melalui budaya sekolah yang religius dan terstruktur. Selama kegiatan observasi, terlihat bahwa siswa menjalani rutinitas keagamaan seperti sholat dhuha, dzuhur, dan asar berjamaah secara disiplin. Selain itu, kegiatan kultum pagi setiap hari Selasa dan istighosah pada hari Kamis menjadi bagian dari pembiasaan spiritual yang konsisten. Observasi juga menunjukkan bahwa kebijakan larangan membawa telepon genggam tanpa izin diterapkan secara tegas dan dipatuhi oleh sebagian besar siswa. Dalam keseharian, siswa tampak berinteraksi secara lebih langsung, minim penggunaan gawai, dan relatif jarang terlihat konflik sosial di lingkungan madrasah. Kegiatan Mar'atus Sholihah bagi siswi yang sedang haid juga berjalan rutin dan kondusif. Seluruh temuan observasi ini memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah secara sadar dirancang untuk membentuk kontrol diri, kedisiplinan, serta stabilitas emosional siswa yang berimplikasi pada perilaku etis, termasuk dalam penggunaan media sosial di luar sekolah (Abidin dkk., 2025).

Aspek Observasi	Bentuk Kegiatan	Temuan Lapangan
Kebijakan HP	Larangan membawa HP tanpa izin	Siswa jarang menggunakan gawai selama jam sekolah
Sholat Dhuha	Berjamaah setiap pagi	Siswa hadir tertib dan mengikuti dengan khusyuk
Dzuhur & Asar	Sholat berjamaah harian	Terjadi interaksi sosial yang tertib dan harmonis
Kultum Selasa	Materi akhlak dan adab	Siswa mendengarkan dan mencatat materi
Istighosah Kamis	Dzikir bersama	Suasana tenang dan reflektif
Mar'atus Sholihah	Dzikir bagi siswi haid	Siswi tetap terlibat dalam pembinaan spiritual

Tabel.1 Hasil Observasi Kegiatan Selama Di Mansapro

Tabel tersebut merepresentasikan temuan empiris observasi yang menunjukkan

keterpaduan antara kebijakan sekolah, aktivitas keagamaan, dan perilaku siswa dalam keseharian di lingkungan madrasah. Berdasarkan data observasi yang disajikan dalam tabel, tampak pola pembinaan karakter yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin menciptakan ritme kehidupan sekolah yang tertib dan terkendali. Pola ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan kebijakan sekolah, seperti pembatasan penggunaan HP. Akibatnya, siswa terbiasa mengelola emosi, berinteraksi secara langsung, serta membangun empati melalui kebersamaan dalam ibadah. Kegiatan kultum dan istighosah memperkuat dimensi reflektif siswa, sementara Mar'atus Sholihah memastikan tidak ada kelompok yang terpinggirkan dari pembinaan karakter. Pola ini memperlihatkan bahwa etika bermedia sosial tidak dibentuk melalui larangan semata, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung terus-menerus. Dengan kata lain, lingkungan religius berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang menanamkan adab, kesantunan, dan tanggung jawab moral yang kemudian terbawa ke perilaku digital siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembiasaan religius berperan dalam membentuk kontrol diri dan perilaku sosial siswa (Pebriani dkk., 2025).

Pola integratif yang teridentifikasi melalui observasi terjadi karena MANSAPRO menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi utama pembentukan karakter siswa. Pembiasaan ibadah berperan sebagai mekanisme pembentukan kontrol diri dan ketenangan emosional, yang secara langsung memengaruhi cara siswa merespons konflik, baik secara luring maupun daring. Kebijakan larangan HP berfungsi sebagai kontrol eksternal yang membatasi peluang terjadinya konflik digital di lingkungan sekolah. Sementara itu, pembinaan spiritual melalui ibadah dan kegiatan keagamaan bertindak sebagai kontrol internal yang membangun kesadaran moral siswa. Penafsiran terhadap data ini menunjukkan bahwa ketika kontrol eksternal dan internal berjalan beriringan, siswa tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam bertindak. Oleh karena itu, integrasi PAI melalui pembiasaan keagamaan dapat dipahami sebagai strategi preventif yang efektif dalam menekan potensi cyberbullying dengan membangun karakter digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Sulaeman dkk., 2025).

Hasil Wawancara yang dilakukan dengan unsur pimpinan madrasah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa Di MAN 1 Probolinggo menunjukkan bahwa Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika bermedia sosial telah menjadi bagian dari sistem pendidikan karakter yang dirancang secara sadar. Waka Kurikulum menegaskan bahwa etika digital siswa tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai agama yang diajarkan di madrasah. Waka Kesiswaan menyoroti pentingnya pengawasan perilaku siswa sebagai bentuk tanggung jawab lembaga terhadap perkembangan sosial remaja di era digital. Guru PAI memandang etika bermedia sosial sebagai bagian integral dari pembelajaran akhlak Islam, sehingga isu cyberbullying sering dijadikan contoh kasus dalam pembelajaran. Dari sisi siswa, wawancara menunjukkan adanya pemahaman bahwa media sosial bukan ruang bebas nilai, melainkan ruang yang tetap harus dijaga adab dan tanggung jawabnya. Temuan wawancara ini menggambarkan adanya kesepahaman lintas peran bahwa pencegahan cyberbullying memerlukan integrasi nilai agama, kebijakan sekolah, dan kesadaran individu secara simultan (Marsha, 2025).

Tabel 2. Hasil Wawancara Dengan Informan Penelitian Di Mansapro

Tabel 2. Hasil Wawancara Dengan Informan Penelitian Di Mansapro Tabel tersebut menyajikan

No	Informan	Pandangan tentang Etika Bermedsos	Peran dalam pencegahan Cyberbullying
1	Waka Kurikulum	Etika digital harus berbasis nilai agama	Menyusun kebijakan dan aturan larangan HP tanpa izin
2	Waka Kesiswaan	Pengawasan siswa harus menyeluruh	Membina kedisiplinan dan menangani pelanggaran
3	Guru PAI	Etika bermedsos bagian dari akhlak Islam	Mengintegrasikan studi kasus cyberbullying dalam pembelajaran
4	Guru PAI	Pembiasaan ibadah memperkuat kontrol diri	Membimbing diskusi adab dan moral digital
5	Siswa	Media sosial harus digunakan secara sopan	Mengikuti pembinaan dan saling mengingatkan teman

ringkasan pandangan informan mengenai etika bermedia sosial serta peran masing-masing dalam pencegahan cyberbullying di lingkungan madrasah. Data ini menjadi bukti empiris yang memperlihatkan keterlibatan berbagai pihak dalam pembinaan etika digital siswa.

Berdasarkan data tabel hasil wawancara, tampak adanya pola integrasi vertikal dan horizontal dalam pembinaan etika bermedia sosial di MANSAPRO. Secara vertikal, pimpinan madrasah menempatkan nilai agama sebagai dasar kebijakan dan pengelolaan perilaku siswa. Hal ini terlihat dari peran Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan yang menekankan regulasi serta pengawasan sebagai langkah preventif. Secara horizontal, guru PAI berperan sebagai penghubung antara kebijakan institusi dan internalisasi nilai pada diri siswa melalui proses pembelajaran. Sementara itu, siswa tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga mulai berperan sebagai subjek yang saling mengingatkan dalam praktik bermedia sosial. Pola ini menunjukkan bahwa pencegahan cyberbullying tidak dilakukan secara parsial, melainkan melalui sistem yang melibatkan kebijakan struktural, pembelajaran nilai, dan kesadaran sosial siswa. Integrasi tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya etika digital berbasis nilai Islam (Setiawan dkk., 2025).

Hasil Dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian di MAN 1 Probolinggo (MANSAPRO) menunjukkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan etika bermedia sosial dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dokumentasi tersebut meliputi arsip kebijakan sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, catatan pembelajaran PAI, serta dokumentasi visual berupa foto kegiatan ibadah dan pembinaan siswa. Dari dokumen tata tertib sekolah terlihat adanya aturan tegas terkait larangan membawa telepon genggam tanpa izin resmi, yang menjadi bagian dari upaya pengendalian perilaku digital siswa. Selain itu, dokumentasi jadwal kegiatan menunjukkan rutinitas sholat dhuha, dzuhur, dan asar berjamaah, kultum Selasa, serta istighosah Kamis yang dilaksanakan secara konsisten. Program Mar'atus Sholihah juga terdokumentasi sebagai kegiatan pembinaan khusus bagi siswi yang tidak dapat mengikuti sholat berjamaah. Secara keseluruhan, hasil dokumentasi memperlihatkan bahwa nilai-nilai PAI tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam praktik kelembagaan yang mendukung pembentukan karakter dan etika bermedia sosial siswa.

Gambar 1. Hasil Dokumentasi Kegiatan Yang Dilakukan Di Mansapro



Gambar tersebut sebagai bukti empiris bahwa integrasi PAI di MANSAPRO didukung oleh dokumen formal dan aktivitas nyata yang relevan dengan upaya pencegahan cyberbullying.

Berdasarkan hasil dokumentasi, terlihat bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika bermedia sosial tidak hanya tercermin dalam kebijakan tertulis, tetapi juga terwujud secara nyata melalui berbagai aktivitas keagamaan dan budaya sekolah yang terdokumentasi dalam bentuk foto dan arsip visual. Dokumentasi tersebut meliputi foto pelaksanaan sholat dhuha, dzuhur, dan asar berjamaah, kegiatan kultum pagi setiap hari Selasa, istighosah Kamis, serta aktivitas Mar'atus Sholihah bagi siswi yang tidak mengikuti sholat berjamaah. Selain itu, terdapat dokumentasi kegiatan pembelajaran PAI di kelas yang memperlihatkan penyampaian materi akhlak dan etika bermedia sosial melalui diskusi kasus, nasihat keagamaan, serta interaksi edukatif antara guru dan siswa. Gambar-gambar tersebut menunjukkan suasana religius yang kuat dan konsisten sebagai ciri khas lingkungan madrasah. Dokumentasi ini menegaskan bahwa pembinaan etika digital di MANSAPRO tidak bersifat konseptual semata, melainkan terintegrasi dalam rutinitas harian dan aktivitas nyata yang dijalani siswa secara berkelanjutan (Palilingan dkk., 2024).

Dokumentasi visual tersebut memperlihatkan adanya pola integrasi yang konsisten antara pembiasaan keagamaan, pembelajaran PAI, dan pembentukan karakter digital siswa. Pola ini tampak dari keteraturan pelaksanaan kegiatan ibadah yang diikuti oleh seluruh warga madrasah, serta peran aktif guru PAI dalam membimbing dan memberikan keteladanan moral. Foto-foto kegiatan kultum dan pembelajaran menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak seperti kesantunan, empati, dan kehati-hatian tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dikaitkan dengan perilaku nyata, termasuk dalam penggunaan media sosial. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa madrasah membangun suasana kebersamaan dan kedekatan emosional antar siswa melalui aktivitas keagamaan, sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi secara alami. Pola ini menggambarkan bahwa pembinaan etika bermedia sosial dilakukan melalui pendekatan preventif yang berakar pada budaya religius sekolah.

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa kegiatan Mar'atus Sholihah memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan pembinaan karakter, khususnya bagi siswi yang tidak dapat mengikuti ibadah berjamaah. Foto-foto kegiatan tersebut memperlihatkan suasana dzikir, pembacaan sholawat, dan kebersamaan yang menciptakan rasa aman serta mengurangi potensi keterasingan sosial. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa madrasah memberikan perhatian yang

inklusif terhadap kondisi siswa, sehingga pembinaan spiritual tetap berjalan merata. Keterlibatan siswi dalam kegiatan tersebut memperkuat stabilitas emosional dan pengendalian diri, yang menjadi faktor penting dalam mencegah munculnya perilaku agresif, termasuk di ruang digital. Dengan demikian, dokumentasi visual memperlihatkan bahwa pembinaan etika bermedia sosial tidak hanya menasar aspek perilaku, tetapi juga aspek psikologis dan spiritual siswa.

Secara analitis, pola integrasi yang tergambar dalam dokumentasi tersebut terjadi karena adanya keselarasan antara visi madrasah, kebijakan kelembagaan, dan praktik pedagogis guru PAI. Lingkungan religius yang dibangun secara konsisten menciptakan kontrol diri internal pada siswa, sehingga nilai-nilai akhlak Islam tidak berhenti di ruang kelas, tetapi terbawa ke dalam aktivitas bermedia sosial di luar sekolah (Sari, 2025). Dokumentasi berbasis gambar memperlihatkan bahwa pendekatan ini bersifat transformatif, karena membentuk kebiasaan dan kesadaran moral jangka panjang, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Penafsiran terhadap temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan cyberbullying di MANSAPRO dilakukan melalui penguatan karakter berbasis nilai Islam yang terinternalisasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, dokumentasi visual berfungsi tidak hanya sebagai bukti kegiatan, tetapi juga sebagai representasi keberhasilan integrasi PAI dalam membangun kultur madrasah yang religius, aman, dan beretika di era digital.

Meningkatnya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja menempatkan lembaga pendidikan pada posisi yang strategis dalam membangun etika bermedia sosial yang berlandaskan nilai moral dan keagamaan. Pendidikan Agama Islam (PAI) dipandang sebagai instrumen fundamental dalam menanamkan kesadaran etis siswa, khususnya dalam merespons fenomena cyberbullying yang semakin kompleks (Nurhabibi dkk., 2025). Hasil wawancara yang dilakukan di MAN 1 Probolinggo menunjukkan bahwa integrasi PAI dalam pembinaan etika bermedia sosial tidak diposisikan sebagai program yang bersifat insidental, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan karakter madrasah. Pandangan Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, guru PAI, dan siswa mengindikasikan adanya kesepahaman bahwa perilaku digital merupakan cerminan langsung dari kualitas akhlak individu. Implikasi dari temuan tersebut adalah terbentuknya kesadaran kolektif bahwa aktivitas bermedia sosial harus selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti kehati-hatian (tatsabbuth), kejujuran, empati, serta larangan menyakiti sesama. Dengan demikian, integrasi PAI berfungsi sebagai fondasi moral dalam mencegah cyberbullying secara preventif dan berkelanjutan (Aziz & Habibah, 2025).

Efektivitas integrasi Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika bermedia sosial sebagaimana terungkap dalam hasil wawancara tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah adanya keselarasan antara kebijakan madrasah, peran manajerial pimpinan sekolah, serta kompetensi pedagogik guru PAI. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara normatif, tetapi mampu mengontekstualisasikan ajaran Islam dengan realitas digital yang dihadapi siswa (Pebriani dkk., 2025). Akibatnya, siswa tidak memandang cyberbullying sebagai persoalan sepele atau sekadar pelanggaran tata tertib sekolah, melainkan sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islam. Selain itu, kebijakan pembatasan penggunaan telepon genggam di lingkungan madrasah turut menjadi faktor penyebab berkurangnya intensitas konflik daring selama jam sekolah. Sinergi antara regulasi kelembagaan dan pembinaan keagamaan ini menunjukkan bahwa pencegahan cyberbullying menuntut pendekatan struktural dan kultural secara simultan (Yafithufail & Kahfi, 2025).

Hasil observasi lapangan memberikan gambaran bahwa pembiasaan keagamaan di MAN 1 Probolinggo memiliki implikasi nyata terhadap pembentukan etika bermedia sosial siswa.

Kegiatan rutin seperti sholat dhuha, dzuhur, dan asar berjamaah, kultum Selasa, istighosah Kamis, serta program Mar'atus Sholihah membentuk atmosfer religius yang kondusif bagi pembinaan karakter. Implikasi penting dari pembiasaan tersebut adalah terbentuknya kestabilan emosional dan kesadaran spiritual siswa, yang berperan signifikan dalam mengendalikan perilaku di ruang digital. Observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih berhati-hati dalam bertutur kata, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media sosial. Selain itu, pembiasaan ibadah menumbuhkan empati dan rasa kebersamaan, sehingga siswa cenderung menghindari tindakan yang berpotensi menyakiti orang lain secara daring. Dengan demikian, budaya religius madrasah berfungsi sebagai penguat etika digital yang bersifat preventif (Nurbaiti dkk., 2020).

Perubahan perilaku siswa yang teridentifikasi melalui observasi tersebut disebabkan oleh konsistensi pelaksanaan pembiasaan keagamaan yang diterapkan secara terstruktur dan berkelanjutan. Aktivitas spiritual yang dilakukan secara rutin berkontribusi dalam membentuk ketenangan batin, pengendalian emosi, serta kesadaran moral siswa (Pujianti, 2024). Akibatnya, siswa tidak mudah terpancing emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat atau konflik, termasuk konflik yang berawal dari interaksi di media sosial. Program Mar'atus Sholihah berperan penting dalam menjaga keseimbangan emosional siswa, sehingga mereka tetap merasa diperhatikan dan terlibat dalam pembinaan karakter madrasah. Lingkungan religius yang inklusif ini berdampak pada menurunnya kecenderungan perilaku agresif, seperti saling menyindir, mengejek, atau memperlakukan teman di ruang digital. Hubungan sebab-akibat ini menegaskan bahwa pembiasaan ibadah memiliki peran langsung dalam membentuk etika bermedia sosial siswa (Yunita & Mujib, 2021).

Implikasi dari hasil belajar menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan isu etika bermedia sosial mampu membentuk kesadaran moral siswa secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya memahami konsep etika digital pada tataran kognitif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Implikasi penting dari temuan ini adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam menyaring informasi, menghindari ujaran kebencian, serta menjaga kehormatan diri dan orang lain di media sosial (Oktavia & Khotimah, 2023). Pembelajaran PAI berfungsi sebagai proses transformatif yang mengarahkan siswa untuk memandang media sosial sebagai ruang sosial yang harus dijaga adab dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, hasil belajar menunjukkan bahwa integrasi PAI tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku etis siswa dalam bermedia sosial (Fahmi, 2021).

Keberhasilan hasil belajar tersebut disebabkan oleh penerapan pendekatan pembelajaran PAI yang kontekstual, reflektif, dan dialogis. Guru PAI mengaitkan materi ajar dengan kasus nyata cyberbullying yang relevan dengan pengalaman siswa, kemudian mengkajinya melalui perspektif Al-Qur'an dan hadis. Akibatnya, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai etika digital karena memahami konsekuensi moral dan sosial dari perilaku bermedia sosial yang tidak beretika. Proses diskusi dan refleksi juga mendorong siswa untuk terbuka terhadap pengalaman digital yang mereka hadapi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hubungan sebab-akibat ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang optimal merupakan konsekuensi dari strategi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap tantangan era digital dan kebutuhan moral siswa (Safiqo & Ghofur, 2025).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan etika bermedia sosial di MAN 1 Probolinggo berperan signifikan dalam upaya

pengecahan perilaku cyberbullying. Integrasi tersebut tidak hanya diwujudkan melalui proses pembelajaran PAI di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui kebijakan madrasah, pembiasaan keagamaan, serta penerapan pendekatan pedagogik yang kontekstual dan reflektif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam, seperti empati, kehati-hatian dalam berkomunikasi, dan tanggung jawab moral, mampu membentuk kesadaran etis siswa dalam berinteraksi di ruang digital. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan model integratif pendidikan agama yang bersifat preventif, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan era digital, khususnya dalam membangun etika bermedia sosial di lingkungan madrasah.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang cukup komprehensif, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini dilaksanakan pada satu lembaga pendidikan, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke sekolah atau madrasah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pendekatan kualitatif, sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat penurunan perilaku cyberbullying pada siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan lebih banyak lokasi penelitian serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji efektivitas integrasi PAI dalam jangka panjang serta mengembangkan instrumen evaluasi etika bermedia sosial yang lebih terukur dan sistematis

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A., Amien, S., & Nurhakim, M. (2025). Strategi pembiasaan dan dampaknya pada pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 835–846. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3858>.
- Ajusman, A., & Matinetta, A. A. (2026). Pendidikan Agama Islam di Era Digital Berbasis Holistik-Integratif: Pendidikan Agama Islam di Era Digital Berbasis Holistik Integratif. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 27–39.
- Anisah, A., Nazib, F., & Putri, C. M. (2024). Perundungan Dunia Maya (Cyberbullying) dan Cara Mengatasi Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 201–212. <https://doi.org/10.52434/jpai.v3i1.3746>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Aulia, N., Nurdiana, N., & Hadi, S. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perilaku sosial siswa. *Journal of Education and Culture*, 2(1), 64–70. <https://doi.org/10.58707/jec.v2i1.176>
- Aziz, A., & Habibah, M. (2025). Literasi Digital Spiritual: Peran Strategis Guru PAI dalam Merawat Nilai Pendidikan Islam di Dunia Cyberbullying. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.36668/jal.v14i1.1393>
- Fahmi, I. N. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas.
- Hartati, T. N., Wulansari, V. D., Maghfiroh, U., Febriani, E. F., & Putri, U. A. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 365–371.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>

-
- Jarut, E. I. A., Talitha, Y., Deku, I. V., Takaeb, A. E. L., & Marni, M. (2025). Cyberbullying di Media Sosial. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(5), 11–20. <https://doi.org/10.9963/7essqn58>
- Marsha, D. A. (2025). Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangunkesadaran Etikadigital Dieramodern Pada Siswa Smk Istiqlal Delitua.
- Maulana, M. R., Pahrudin, A., & Jatmiko, A. (2025). Model Konseptual Integrasi Spiritualitas dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Suatu Studi Pustaka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 225–240. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38361>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Nurhabibi, N., Arifannisa, A., Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>
- Palilingan, E. E., Hutabarat, R. D. O., & Pramigoro, R. K. (2024). Upaya Pencegahan untuk Mengurangi Kasus Cyberbullying di Kalangan Remaja. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 185–193. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.945>
- Pauziah, H. (2025). Pengaruh Perilaku Cyberbullying terhadap Minat Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 23 Bandar Lampung.
- Pebriani, V., Cahyani, W., Za'dia, H., Akromah, U. D., & Mardiyah, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 4(2), 266–271.
- Pujianti, E. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2551–2562. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1342>
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.131>
- Safitri, N. Y. (2021). Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 Probolinggo. <https://doi.org/10.18860/uajmpi.v1i4.867>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42.
- Sani, R. (2023). Cyberbullying di Lingkungan Sekolah: Upaya Pencegahan dan Penanganan. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 14(2), 23–28.
- Sari, R. W. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Cyber Bullying di SMP Negeri 2 Secanggang. *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa*, 1628–1634. <https://doi.org/10.69714/7npss611>
- Setiawan, I., Chalim, A., & Amalia, A. R. (2025). Etika digital dalam perspektif pendidikan agama islam. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9(1), 284–304.
- Sulaeman, R., Siddik, R. Z., Daerobi, D. W., & Syakir, M. (2025). Pendidikan Agama Islam
-

- sebagai Benteng Anti-Bullying: Pendekatan Nilai Islami dan Pembinaan Karakter. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(10), 11370–11377. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i10.9405>
- Wulandari, J., Khairunnisa, N., Yolandari, S., Ar'Roufu, T. M., & Subagja, R. (2024). Pengaruh cyberbullying terhadap kesehatan mental pada remaja. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 192–201. <https://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v10i1.13281>
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78–90. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>
- Mubarak, A., Ali, M. S., & Rahmi, S. (2025). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Abusive Language pada Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sabilurrasyad Muara Bagok Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong. *Modernity: Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer*, 6(1), 15–26.
- Mubarak, A. F., & Humairo, A. (2025). The Values of Islamic Religious Education in the Novel “Janji” by Tere Liye and Its Relevance to Education. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(3), 1–19. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.1809>
- Mubarak, A. F., & Aisa, S. (2025). Implementation of Aqidah Akhlak Learning in Shaping the Character of Students in Madrasah. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(3), 32–38. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.1821>
- Mubarak, A. F., & Imron, L. V. Z. (2026). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa: Kajian Filosofis dan Praktis. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 239–252. <https://doi.org/10.46773/js9v5w57>
- Iqfani, A., & Mubarak, A. F. (2026). Strategi Penguatan Karakter Religius Siswa di Era Digital. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 604–618.